

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan judul

Ada 2 hal yang mendorong penulis menetapkan “MOTIVASI AS UNTUK TETAP BERTAHAN DI IRAK” sebagai judul dalam penelitian ini. Alasan pertama adalah sepanjang pengetahuan penulis dan mungkin bagi kita semua ada pertanyaan besar mengapa Amerika Serikat dan pasukan militernya memilih tetap bertahan di Irak kendati mereka telah terbukti gagal dalam agresi militernya. Penulis merasa tertarik “Apa sebenarnya motivasi Amerika Serikat untuk tetap bertahan di Irak”, dan “strategi baru” apa yang akan dipakai AS untuk memenangkan perang di Irak.

Alasan kedua adalah menurut penulis konflik-konflik internasional yang terjadi selama ini terutama “*perang*” antara Negara-negara yang penduduknya mayoritas Islam dan Amerika Serikat akan selalu menjadi hal menarik untuk dikaji.

B. Tujuan penelitian

Skripsi ini disusun dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan memperdalam pengetahuan penulis mengenai metodologi Ilmu Hubungan Internasional dan teori-teori Hubungan

Dalam waktu relatif singkat (kurang dari 2 bulan), ibukota Irak, Baghdad, berhasil diduduki pasukan koalisi AS-Inggris tanpa perlawanan yang berarti, sekaligus menandai berakhirnya kekuasaan Saddam Hussein dan Partai Ba'ath di Irak. Pada 1 Mei 2003, Bush secara resmi menyatakan "berakhirnya perang Irak." setelah delapan bulan menduduki Irak. Kemudian pada 13 Desember 2003, pasukan AS berhasil menangkap Saddam Hussein dan segera diajukan ke mahkamah internasional. Tetapi tertangkapnya Saddam bukan menjadi sinyal penarikan kembali pasukan AS di Irak. AS bahkan sudah menyatakan akan mentransfer otoritas kekuasaan pada pemerintah Irak yang tidak terpilih.¹

Namun, ternyata kelompok-kelompok perlawanan Islam telah membuyarkan rencana AS di Irak. Hampir pasti, Amerika tidak akan memaafkan kelompok-kelompok perlawanan di Irak karena mereka telah melawan dan menggagalkan upaya Amerika untuk menguasai Irak. Saat ini, pasukan AS di Irak setiap harinya menghadapi ancaman kematian. Bersama dengan pasukan keamanan Irak yang dilatihnya, mereka menjadi target serangan gerilyawan-gerilyawan Irak dan hampir setiap hari mereka harus kehilangan personelnya. Serangan demi serangan terus dilakukan milisi Syi'ah maupun kelompok jihad Sunni dengan target pasukan AS dan koalisi.

Jumlah korban tewas dari pihak AS yang terus meningkat juga telah meruntuhkan pola pikir dan tindakan Amerika. Tentara militer AS kemudian

koalisi serta mencederai 620 orang lainnya.⁶ Pasukan AS dan koalisinya tidak merasa dan menyadari, kekacauan dan huru-hara itu hanya merupakan reaksi terhadap aksi yang dilakukan Pasukan AS di Irak.

Di tengah maraknya aksi kekerasan dan terorisme serta kegagalan agresi militer AS di Irak, presiden AS George W. Bush malah mengumumkan langkah baru berupa strategi nasional bagi Kemenangan di Irak. Di dalam pidato kenegaraan tahunan ketujuh di hadapan para anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan senator di Washington Bush mengatakan "Negara kita mencoba strategi baru di Irak, dan saya minta Anda memberinya kesempatan untuk dilakukan, jika pasukan Amerika mundur sebelum Bagdad aman, pemerintah Irak akan dijalankan oleh para ekstremis disemua bidang". Dia menyatakan penambahan 21.500 tentara lagi diperlukan karena kekalahan Amerika di sana dapat memicu "perang akbar" yang dapat menelan seluruh Timur Tengah.⁷

"It is clear that we need to change our strategy in Iraq. So my national security team, military commanders, and diplomats conducted a comprehensive review. We consulted members of Congress from both parties, our allies abroad, and distinguished outside experts. We benefitted from the thoughtful recommendations of the Iraq Study Group, a bipartisan panel led by former Secretary of State James Baker and former Congressman Lee Hamilton. In our discussions, we all agreed that there is no magic formula for success in Iraq. And one message came through loud and clear: Failure in Iraq would be a disaster for the United States".⁸

⁶ Republika terbitan senin, 12 Maret 2007

⁷ <http://www.tempointeraktif.com/hg/luarnegeri/2007/01/25/brk,20070125-91917,id.html>

⁸ <http://www.whitehouse.gov/news/releases/2007/01/20070110-7.html>

Dan tentu saja, keputusan ini berbalas kecaman keras yang bukan hanya berasal dari rakyat AS sendiri, tetapi juga dari anggota Parlemen. Polling yang diadakan sebuah media cetak bernama Newsweek menunjukkan bahwa 70% responden tidak setuju dengan kebijakan itu. Kekecewaan akan sikap Bush ini kian membesar ketika ia juga menegaskan, bahwa ada kemungkinan tentara AS akan tetap berada di Irak, sekalipun Presiden baru telah dilantik dan menempati Gedung Putih pada awal Januari 2009 nanti.⁹

Namun, tidak hanya para demokrat yang saat itu menguasai Kongres, yang tidak setuju dengan penambahan jumlah pasukan di Irak. Semakin banyak anggota Partai Republik yang secara terbuka melawan pendapat sang presiden. Para mantan jenderal mengeritik rencana Bush dan mempertanyakan mengapa perang di Irak tidak sejak awal menurunkan lebih banyak pasukan dan mengapa justru sekarang dalam kurun waktu yang singkat dan terbatas pasukan harus ditambah. Ini adalah pertanyaan yang masuk akal. 246 suara menentang penambahan 21.500 tentara dan 182 suara menyetujui rencana Bush. 17 anggota Partai Republik di DPR bahkan menentang rencana presiden itu.¹⁰

D. Pokok Permasalahan

Dari uraian dan penjelasan latar belakang masalah yang penulis sajikan, maka pertanyaan timbul pertanyaan, "APAKAH MOTIVASI AS UNTUK BERTAHAN DI IRAK ? "

⁹ <http://www.sinaimesir.com/?pilih=lihat&id=744>

¹⁰

E. Kerangka Dasar Teori

Untuk bisa menjawab pertanyaan di atas diperlukan adanya teori/kerangka pemikiran. Teori atau kerangka pemikiran merupakan bentuk penjelasan paling umum yang memberitahu kita mengenai mengapa sesuatu hal dapat terjadi dan kapan sesuatu bisa diharapkan akan terjadi.

Konsep Kepentingan Nasional (National Interest)

Konsep Kepentingan Nasional ini menurut Jack C. Plano dan Roy Olton, pada intinya mengatakan bahwa kepentingan suatu Negara merupakan objek dasar dan pokok yang diharapkan mampu memandu pengambilan keputusan suatu Negara dalam membuat kebijakan luar negeri.¹¹

Pembuatan keputusan yang menyangkut kebijakan luar negeri juga melibatkan berbagai factor. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Jack C. Plano dan Roy Olton:

*"Typically a highly generalized conceptions of those element that constitute the state must vital needs. These includes self-preservation, interdependence, territorial integrity, military security and economic well-being."*¹²

Secara singkat pengertian berbagai factor diatas merupakan factor yang paling mendasar serta pokok yang menuntut para pembuat keputusan luar negeri suatu Negara melakukan tugas mereka. Kepentingan nasional suatu Negara dapat

¹¹ Jack C. Plano dan Roy Olton, *The International Relations Dictionary*, (Holt, Rinehart dan Wiston

dikatakan sebagai suatu konsep yang sifatnya masih umum serta khas yang berasal dari berbagai elemen, dimana elemen tersebut merupakan sekumpulan keinginan yang sangat vital. Yang dapat dikategorikan termasuk dalam elemen tersebut antara lain adalah mempertahankan diri sendiri, kemerdekaan, integritas wilayah, keamanan militer serta kesejahteraan ekonomi.¹³

Kepentingan nasional merupakan tujuan yang akan dicapai oleh suatu Negara dengan cara memperhitungkan kekuatan (power) yang dimiliki, situasi internasional yang berlaku pada saat itu, karakteristik internal/ domestic yang dimanifestasikan ke dalam interaksi hubungan yang dijalin bersama actor-aktor lain dengan memperhitungkan kemampuan untuk tetap hidup.

Dalam hal ini, akan dicoba penerapan konsep Kepentingan Nasional tersebut dalam kaitannya dengan keputusan Amerika Serikat untuk tetap bertahan di Irak setelah 4 tahun pasca Invasi. Sudah menjadi rahasia umum bahwa Amerika Serikat menyerang Irak dan tetap bertahan di Irak tidak lain adalah hanya untuk menguasai minyak Irak. Dalam hal ini lebih ditekankan pada factor kesejahteraan ekonomi, keamanan militer dan integritas wilayah. Namun walaupun begitu, factor-faktor yang juga akan tetap akan memberikan pengaruhnya meskipun hanya dalam skala kecil. Jadi dengan begitu, tindakan suatu Negara yang dilakukan sebagai upaya (terbaik) dalam mempertahankan keamanan militer, integritas wilayah serta kesejahteraan ekonomi, dapat dianggap sebagai upaya tercapainya Kepentingan Nasional.

Sebagaimana dimaklumi, Irak adalah negara yang memiliki cadangan minyak terjamin terbesar kedua setelah Arab Saudi. Dalam Laporan Kebijakan Energi Nasional yang dikeluarkan Gedung Putih-yang dikenal sebagai " the Cheney Report" disebutkan bahwa konsumsi minyak AS setengahnya lebih merupakan impor dan sebagian besar didatangkan dari kawasan Teluk, khususnya Saudi. Meningkatnya ketergantungan AS pada impor minyak menjadi permasalahan penting. Ketergantungan ini akan meningkat, bahkan diperkirakan akan mencapai 90 persen pada 2020.¹⁴

Selain lobi Yahudi, yang mendorong Amerika melakukan invasi ke berbagai penjuru dunia, adalah kebutuhan Negara adidaya ini akan bahan bakar dan minyak dunia. Amerika, dengan mobilitas yang sangat tinggi, sangat memerlukan cadangan minyak yang begitu banyak untuk menjamin stabilitas negerinya, baik di sisi ekonomi maupun politik.

Presiden AS, George W Bush telah memutuskan untuk mengirim lebih banyak lagi tentaranya ke Irak. Penambahan pasukan tempur militer AS sebanyak kurang lebih dari 21.500 personil militer ini sebenarnya bukan hanya sekadar untuk mengantisipasi krisis berkepanjangan di Irak, tapi juga sekaligus meningkatkan pengaruh kawasan AS terhadap negara-negara tetangga Irak yang dianggap AS sebagai ancaman dan pengamanan terhadap asset-aset minyak Irak.

Menurut data terakhir OPEC, kebutuhan minyak dunia saat ini adalah 20 sampai 23 juta barel per hari. Dari jumlah itu, 26 persennya disedot habis oleh

penduduk Amerika. Sisanya, yang hanya 74 persen dibagi-bagi untuk seluruh penduduk dunia. Pemakaian dengan jumlah yang luar biasa itulah yang membuat Amerika sangat bergantung terhadap ekspor minyak dan bahan bakar luar negeri.

Karena itu, bukanlah sebuah kebetulan jika Amerika menyerang Afghanistan dan Irak, karena cadangan minyak bumi di kedua negeri ini diperkirakan lebih besar dari yang dimiliki negara-negara Timur Tengah. Logikanya, Apabila AS dapat mengendalikan Irak dan berada di bawah kendali AS. Dengan begitu, AS dapat mengendalikan sumber minyak terbesar kedua itu sebagai alat politik yang sangat vital untuk mempengaruhi politik dunia. Dengan keputusan untuk tetap bertahan di Irak dan menambah sejumlah pasukan militernya, AS berharap akan bisa menguasai Irak.

Pada dasarnya, AS ikut melibatkan diri dalam percaturan kawasan Timur Tengah adalah merupakan manifestasi tekad membendung perluasan daerah pengaruh (*sphere of influence*) dan daerah kepentingan (*sphere of interest*) dari negara-negara lain yang berseberangan dengan kepentingan nasional AS. Hal itu disebabkan ketergantungan Barat akan impor minyak dari kawasan itu sangat besar, misalnya saja dua pertiga minyak Jepang, tiga perlima minyak Eropa dan satu pertujuh minyak Amerika Serikat berasal dari Teluk Persia. Dalam logika

negerinya merupakan prioritas utama yang tidak mungkin ditukar dengan kepentingan lainnya.¹⁵

Konsep Hegemoni

Menurut Gramsci, hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut “eugemonia” yang berarti juga dominasi. Dalam prakteknya di Yunani, hegemoni diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara kota secara individual, misalnya yang dilakukan oleh negara kota Athena dan Sparta terhadap negara-negara lain yang sejajar. Kemudian Antonio Gramsci seorang pemikir Itali mengembangkan pengertian “hegemoni” secara lebih luas, sehingga ia tidak hanya digunakan untuk menjelaskan relasi antar kelas-kelas politik (ruling class/ruled class), akan tetapi relasi-relasi sosial yang lebih luas, termasuk relasi komunikasi dan media.

Secara terminologis, kata hegemoni dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh kekuasaan/kekuatan yang lebih besar. Dengan dalam konteks internasional, hegemoni mengarah pada suatu keadaan dimana suatu negara tunggal memiliki pengaruh yang lebih besar dalam mengendalikan serta mendominasi negara-negara yang lebih lemah dalam suatu system bersangkutan. Kekuasaan hegemoni merupakan kemampuan untuk menciptakan dan memelihara aturan-aturan atau norma-norma dalam suatu tatanan politik internasional. Karena istilah hegemoni digunakan dalam kondisi dimana suatu negara terlihat memiliki

kekuatan yang jauh lebih besar daripada negara lain, maka stabilitas hegemoni suatu negara hanya akan terpenuhi tergantung pada besarnya power (kekuatan) yang dimilikinya mengingat adanya korelasi mutlak antara keduanya. Ini berarti bahwa power (kekuatan) merupakan suatu yang paling menonjol dan menentukan dalam mendominasi sebuah sistem internasional. Kemampuan untuk menyebarkan pengaruh dan penaklukan secara politik dan ekonomi atas negara lain merupakan aktivitas yang paling populer yang biasa dilakukan oleh negara pemegang hegemoni.¹⁶

Dalam permasalahan ini, kita mengetahui bahwa Amerika adalah sebuah Negara yang mempunyai potensi sangat besar. Pasca-Perang Dingin, dan runtuhnya blok Timur dengan ditandai kolapsnya Uni Soviet, hanya Amerika satu-satunya Negara yang punya kesempatan memimpin dunia. Kepentingan ekonomi dan politik tentunya, telah membuat Amerika menjadi Negara yang paling gencar menanamkan, atau setidaknya menempatkan kekuatannya di Negara-negara lain. Amerika adalah Negara yang paling aktif yang membangun pangkalan militernya di banyak Negara lain selain di Amerika sendiri. Sekarang ini, AS telah menempatkan pasukannya di 130 negara di dunia, dengan 40 negara di antaranya, pasukan AS telah menetap secara permanen¹⁷

Dan serangan teror 11 September 2001 lalu telah mengeluarkan sebuah konsep keamanan nasional baru bagi AS. Pada tanggal 20 September tahun 2002

¹⁶ Antonio Gramsci terjemahan Nezar Patria dan Andi Arief, Negara & Hegemoni, hal 115

¹⁷ http://swaramuslim.net/more.php?id=A804_0_1_0_M

lalu, pemerintahan Bush mengeluarkan Doktrin National Security Strategy of the United States of America (NSS). NSS memuat format tujuan dasar politik luar negeri AS berikut alat dan cara guna mengimplementasikan tujuan itu. Doktrin NSS pada dasarnya berisi strategi amerikanisasi penataan dan susunan baru hubungan internasional.¹⁸ Dalam doktrin Bush yang baru itu, telah dimasukkan juga strategi baru, yaitu strategi yang bernama *pre-emptive strike* dan *defensive intervention*.¹⁹ Sebagai komitmen dasar salah satu elemen strategi baru Amerika adalah upaya memelihara dunia yang unipolar pimpinan AS tanpa ada saingan. Karena itu, AS harus secara intens menjaga kekuatan militernya terhadap para kompetitor. Dengan doktrin *prevention and preemption* yang tertuang dalam NSS, Pemerintah AS dapat melakukan tindakan militer terhadap semua kegiatan negara lain yang dapat atau diduga dapat membahayakan keamanan dan keselamatan dalam negeri AS. Doktrin ini tidak saja mengabaikan prinsip kedaulatan tiap negara, tetapi menunjukkan hegemoni AS terhadap apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan negara lain menurut ukuran AS dan bukan menurut konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Tragedi 11 September 2001 telah membalikan semua kecenderungan yang ada. Sekolah mendapat alasan dan keharusan baru, peristiwa tersebut menjadi faktor signifikan bagi penguatan hegemoni AS, yang dimanifestasikan dalam bentuk kehadiran dan peran global AS dalam pentas politik internasional secara

¹⁸ <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0307/22/opini/444769.htm>

lebih dominan. Tragedi 11 September memperkuat keyakinan para pemimpin AS bahwa kepentingan keamanan negara itu tidak dapat dilepaskan dari situasi keamanan global, yang pada gilirannya menuntut penguatan posisi hegemoni AS dan keterlibatan luas dalam percaturan politik internasional. Penguatan itu tampak jelas antara lain dalam dua aspek, yakni respon AS terhadap terorisme pada tingkat umum, dan invasi ke Afghanistan dan Irak pada tingkat khusus.²⁰

Lebih jauh, AS bermaksud untuk melanggengkan hegemoni ideologi kapitalismenya di dunia sekaligus untuk menutup kemungkinan bagi tegaknya ideologi Islam dalam sebuah sistem yang diperkirakan dapat mengancam dan menggulung ideologi kapitalime. Dengan begitu, diharapkan tidak akan ada lagi saingan bagi AS.²¹

Teori Konspirasi (Teori Persengkongkolan)

Teori persekongkolan atau teori konspirasi adalah teori-teori yang berusaha menjelaskan bahwa penyebab tertinggi dari satu atau serangkaian peristiwa (pada umumnya peristiwa politik, sosial, atau sejarah) adalah suatu rahasia, dan seringkali memperdaya, direncanakan diam-diam oleh sekelompok rahasia orang-orang atau organisasi yang sangat berkuasa atau berpengaruh.

Teori konspirasi dibangun atas dasar prakonsepsi, asumsi-asumsi atau bahkan imajinasi yang sudah kita bangun lebih dulu, dan itu sulit

²⁰ <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0307/22/opini/444769.htm>

persekongkolan yang melanda orang-orang yang tidak terlibat di dalamnya menitikberatkan pada fakta-fakta nyata yang diabaikan pihak-pihak berwenang. Dengan kata lain, teori ini dimulai ketika seseorang menyadari bahwa penjelasan yang diberikan tidak sesuai dengan fakta.²⁴

Kita mestinya mengetahui bahwa agenda dan tujuan utama dari konspirasi AS-Zionisme-Israel adalah menempatkan yahudi-yahudi imigran ke Palestina dan mengusir penduduk Palestina dari kampung halamannya ke negara-negara Arab sekitarnya. Kaum Zionis bercita-cita untuk membentuk "Eretz Israel" atau Israel raya, yaitu tanah yang dijanjikan di dalam Talmud, meliputi wilayah Arab Saudi, Suriah, Yordania, Mesir, sampai ke Irak, atau wilayah yang sekarang membentang dari sungai Nil sampai sungai Eufrat. Ini merupakan suatu wilayah paling strategis di dunia sepanjang jalur Mesopotamia. Selain itu, wilayah ini mengandung sumber energi minyak bumi yang paling besar di dunia.

Agar agenda dan tujuan mereka dapat terealisasi, AS dan Israel melakukan konspirasi atau kerja sama, secara terang-terangan ataupun rahasia, untuk mengembangkan apa yang mereka sebut sebagai strategi "pengepungan teritorial" ke dalam wilayah Palestina maupun ke berbagai negara Arab yang punya potensi untuk mengancam eksistensi Israel. Di satu sisi, Israel bekerja keras untuk mengusir rakyat Palestina di wilayah Yerusalem Timur, Tepi Barat,

²⁴ —————

dan Jalur Gaza agar keluar dari Palestina menuju Gurun Sinai dan Yordan. Di sisi lainnya, konspirasi Zionis, Inggris, dan AS berhasil menciptakan kekacauan dalam sistem internasional dengan diabaikannya resolusi PBB dan penolakan perang dari seluruh penjuru dunia ketika sekutu menginvasi dan menguasai Irak.

Kita lihat, keberhasilan yang cepat dari invasi tersebut menyebabkan kekuatan-kekuatan strategis Arab menjadi semakin lemah. Akibatnya, keseimbangan kekuatan (power of balance) di wilayah Timur Tengah menjadi timpang dengan munculnya dominasi AS dan Israel di Timur Tengah. Dalam konteks strategis dan jangka panjang, mereka juga punya peluang besar untuk mengambil alih penguasaan ekonomi dan militer ke wilayah-wilayah Timur Tengah, Asia Tengah, dan Laut Kaspia yang kaya minyak tersebut.

Karena itulah kita bisa mencermati adanya benang merah antara kepentingan AS untuk menguasai sumber-sumber energi minyak dunia agar dapat menjamin kelangsungan industri dan ekonomi kapitalistiknya dengan kepentingan Zionis Israel untuk merealisasikan cita-citanya membangun "Israel Raya" yang dapat mengontrol Timur Tengah, khususnya, dan dunia, pada umumnya. Karena, seperti telah disebutkan, wilayah Timur Tengah, selain mengandung sumber minyak terbesar di dunia, juga dikenal sejarah sebagai pusat dari pergolakan peradaban-peradaban besar dunia.

Titik temu dua kepentingan tersebut pada akhirnya menciptakan kombinasi strategis untuk menguasai wilayah Timur Tengah secara keseluruhan antara upaya untuk membungkam dan sekaligus menghancurkan berbagai elemen kekuatan di dalam wilayah Palestina, yang kini dikomandoi oleh Hamas dan Jihad Islam ISLAM dan upaya untuk memperlemah negara-negara basis pendukung perlawanan seperti Lebanon, Suriah, dan Iran yang dinilai dapat mengancam Israel.²⁵

Konsep Power

Kekuatan (power) menurut Hans J. Morgenthau²⁶ didefinisikan sebagai suatu hubungan antar dua aktor atau lebih dimana aktor A memiliki kemampuan untuk mengendalikan pikiran atau tindakan aktor B atau lebih rinci dapat disebut power, bisa terdiri apa saja yang menciptakan dan mempertahankan pengendalian seseorang atas orang lain meliputi semua hubungan social yang mendukung tujuan (pengendalian) itu, mulai dari kekerasan fisik maupun hubungan psikologi yang paling halus yang dipakai oleh pikiran seseorang untuk mengendalikan pikiran orang lain.

²⁵ http://swaramuslim.net/more.php?id=A605_0_1_0_M

Menurut Theodore A. Coulombis dan James H. Wolfe²⁷ kekuatan mempunyai tiga unsur utama yaitu :

Unsur pertama adalah kekuatan (power) yang biasa didefinisikan sebagai ancaman eksplisit, misalnya aktor A menggunakan alat-alat paksa seperti militer, ekonomi dan sebagainya terhadap aktor B untuk mencapai tujuan-tujuan politik A.

Unsur kedua adalah pengaruh (influence) yang didefinisikan sebagai penggunaan alat-alat persuasi, jenis kekuatan oleh aktor A untuk menjaga atau mengubah perilaku aktor B dengan cara yang sesuai persepsi atau keinginan aktor A.

Unsur ketiga adalah paksaan (authority) yang didefinisikan sebagai kerelaan aktor B untuk memenuhi instruksi dan perintah yang dikeluarkan oleh aktor A yang dipelihara dalam persepsi B mengenai aktor A.

Penggunaan suatu unsur power tidak selalu sama efektifnya atau sama fungsinya dalam suatu situasi. Suatu negara mungkin lemah dalam suatu situasi atau salah satu unsur tetapi kuat dalam situasi lain atau salah satu atau lebih unsur lainnya. Yang penting intangible dalam hubungan kekuasaan ini adalah kemauan (will) seseorang atau suatu negara untuk menerapkan power yang dimilikinya.

Suatu negara yang kuat tidak menyadari kekuatannya, tidak mau atau tidak mampu menentukan bagaimana menggunakan kekuatan (power) itu, secara praktis negara lemah (powerless).

Kekuasaan pada umumnya diartikan sebagai kemampuan mempengaruhi seseorang atau negara lain. Kekuasaan merupakan faktor yang penting dalam hubungan internasional. Kekuasaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan militer saja, faktor-faktor ekonomi, politik, teknologi, psikologi juga sangat penting. Dalam suatu system internasional yang anarki, kekuasaan relatis dari semua negara menjadi penting dan bahkan menentukan. Negara pada dasarnya tidak bersedia kehilangan sebagian kekuasaannya, apalagi kalau sebagian kekuasaan yang hilang itu memberikan keuntungan-keuntungan baginya, kecuali ia menerima imbalan yang nilainya layak atau lebih menguntungkan.

Saat ini, Amerika Serikat merupakan kekuatan yang paling kuat dan efektif di dunia yaitu kekuatan militer dan ekonomi. Kekuatan militer tersebut merupakan sumber untuk menjaga keamanan dan pertahanan negara AS. Sedangkan kekuatan ekonomi adalah faktor utama yang harus dipertahankan untuk kesejahteraan rakyat AS sendiri. Sebagai Negara Super Power dunia, AS tidak mau menerima bahwa kegagalan AS di Irak memperlemah posisi AS baik di negara sendiri maupun di mata dunia internasional, dengan segala upaya AS

Citra pemerintahan Bush yang kini sedang bopeng di mata warga Negara AS atas kegagalan di Irak itu bisa “ditambal” kalau ia mampu mengontrol kekuasaan di Irak. Dengan begitu peluang kubu Republik untuk mempertahankan dominasinya di Gedung Putih tahun 2008 mendatang masih terbuka.

Presiden AS George W Bush memutuskan untuk mengirim lebih banyak lagi tentaranya ke Irak, sebanyak kurang lebih dari 21.500 personil militer. Penambahan pasukan tempur militer AS ini sekaligus meningkatkan pengaruh kawasan AS terhadap negara-negara tetangga Irak yang dianggap AS sebagai ancaman. Meskipun minyak banyak dianggap sebagai faktor yang paling berpengaruh atas invansi Amerika pada tahun 2003 lalu, tetapi hal tersebut belum sepenuhnya dapat dikatakan benar walaupun minyak banyak dipandang oleh para pendukung perang sebagai cara untuk membayar operasi militer yang sangat mahal.

Pemerintahan George W Bush sudah berulang kali menyatakan AS tak akan menarik mundur militernya dari Irak sebelum kelompok perlawanan di Irak yang dianggapnya sebagai kekuatan teroris bisa ditaklukkan. Meningkatnya serangan dari kelompok-kelompok bersenjata, berdasarkan skenario ini, dijawab AS dengan menambah atau meningkatkan kehadiran militernya.²⁸

F. Hipotesa

Untuk memberikan jawaban sementara dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan, dan dihubungkan dengan permasalahan yang ada serta dikaitkan dengan kerangka dasar teori yang digunakan penulis sebagai acuan, dimana akan dibuktikan lebih jauh pada bagian-bagian selanjutnya pada skripsi ini, maka penulis mengambil hipotesa sebagai berikut :

Amerika Serikat tetap bertahan di Irak dengan menambah sekitar 21.500 pasukan militernya untuk:

1. AS memilih bertahan di Irak untuk menanamkan hegemoni globalnya dan pengendalian terhadap aset-aset kunci global, yaitu minyak.
2. AS memilih bertahan di Irak untuk menjadikan wilayah kawasan Timur Tengah sebagai tempat yang aman bagi Israel. Yaitu dengan menjatuhkan rezim yang memusuhi Israel di Irak.
3. AS memilih bertahan di Irak untuk memberantas gerakan Islam.

G. Metode Penelitian

Pengumpulan data merupakan langkah dalam metode ilmiah. Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan metode kepustakaan atau Penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Dimana dalam mengumpulkan data digunakan metode literatur yaitu dengan cara menelaah buku-buku, makalah-makalah, artikel-artikel, jurnal-jurnal, koran, majalah, artikel dan sumber-sumber yang lain yang

dianggap relevan Data yang diperoleh nantinya akan dianalisa dengan menggunakan kerangka dasar pemikiran yang telah ditetapkan.

H. Jangkauan Penelitian

Agar penulisan data skripsi ini tidak menyimpang dari tema pembahasan, maka penulis akan mengumpulkan data mulai dari awal invasi Amerika Serikat ke Irak pada bulan maret 2003, sampai pada pengumuman strategi baru AS untuk Irak pada bulan Januari tahun 2007 lalu, serta perkembangan baru AS di Irak itu sejauh-jauhnya. Namun tidak menutup kemungkinan menggunakan data-data dari tahun-tahun sebelumnya atau sesudahnya untuk dapat menyesuaikan fakta di lapangan sepanjang masih relevan.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas permasalahan yang akan dibahas, perlu adanya uraian sistematika penulisan untuk memudahkan penelusuran alur pemikiran dan analisa penulis. Penulisan ini dibagi kedalam lima bab seperti berikut :

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas, Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penelitian, Latar Belakang Masalah, Pokok Permasalahan, Kerangka dasar Teori, Hipotesa, Metode Penelitian, Jangkauan Penelitian dan Sistematika Penulisan

BAB II : Membahas tentang kondisi dan keadaan Irak pasca 4 tahun Invasi AS.

BAB III : Membahas Strategi baru AS untuk Irak.

BAB IV : Menjabarkan tentang alasan kenapa AS tetap bertahan di Irak.

BAB V : Berisi tentang kesimpulan yang merangkum semua penjelasan-